

BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kerangka Teori

Siswa SMP umumnya berusia 11-14 tahun. Usia tersebut menurut Hurlock termasuk dalam kategori remaja. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka amatlah penting untuk membahas kondisi siswa SMP yang termasuk dalam kategori remaja.

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi

juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa¹.

Pada masa remaja terjadi proses perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosial emosional. Proses biologis yang terjadi pada remaja mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Gen yang diwariskan dari orangtua, perkembangan, penambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, dan perubahan hormonal pada pubertas.

Proses kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, inteligensi, dan kemampuan bahasa individu. Selanjutnya ialah proses sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, kepribadian dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orangtua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu, serta orientasi peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja².

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah fase transisi dimana seseorang belum menjadi dewasa namun tidak lagi disebut anak-anak. Pada masa remaja

¹ Hurlock, h.174

² John, W. Santrock, *Op.Cit.*, h.23-24

banyak perubahan terjadi dari biologis, kognitif, dan sosial sehingga seorang remaja dituntut untuk dapat bersikap sesuai norma masyarakat yang berlaku.

b. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan. Tugas perkembangan masa remaja menurut Havigurst³ adalah:

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita.

Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja harus mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai keterampilan sosial.

³ Elizabeth Hurlock, *Op.Cit.* h.10

2. Mencapai peran sosial pria atau wanita
Remaja mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif
Menjadi bangga atau toleran dengan tubuhnya sendiri, menjaga, melindungi dan menggunakannya dengan efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
Seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab.
6. Mempersiapkan karir ekonomi, yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja

7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Remaja dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat. Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

2. Penyesuaian Diri

a. Pengertian

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi kesehatan mental individu, karena salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mental adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

J. P. Chaplin dalam kamus Psikologi, mengartikan *adjustment* (penyesuaian diri) sebagai:

- a. Variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan

b. Menegakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial⁴.

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa proses penyesuaian diri pada individu merupakan proses pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah melalui perilaku yang diubah-ubah sehingga mencapai kepuasan terhadap lingkungan sosialnya.

Penyesuaian diri merupakan perbaikan perilaku yang dibangun oleh seseorang. Seseorang yang merasa kalau selama ini perilakunya menyebabkan dirinya sulit untuk menyatu dan diterima dalam kelompok, maka orang tersebut akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya, sehingga dapat diterima oleh kelompok⁵.

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus menerus dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar individu hidup⁶. Ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi seseorang dan ketiganya berhubungan secara timbal balik. Masalah-masalah yang muncul merupakan efek dari interaksi, merupakan sesuatu yang lazim dan tidak dapat dihindari. Jadi, penyesuaian diri merupakan suatu hal

⁴ J. P. Chaplin,. (2000). Penerjemah Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.111

⁵Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga., h.278

⁶Calhoun& Acocella.(1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi Ketiga). Semarang: PT IKIP Semarang Pressh.14

yang akan terus menerus dilakukan pada setiap lingkungan tempat manusia tinggal.

Menurut Haber dan Runyon, penyesuaian diri adalah suatu proses dan bukan keadaan yang statis sehingga efektivitas dari penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah, dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya⁷.

Schneiders menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal⁸. Hal ini menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat dikatakan baik jika individu memiliki respon yang baik terhadap segala tuntutan dan perubahan yang terjadi pada dirinya, lingkungannya, dan orang lain disekitarnya.

Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya

⁷Haber, A. & Runyon, R.P. (1984). *Psychology of Adjustment*(Homewood : The Dorsey Press)

⁸Desmita.(2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.192

memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai *symptom* yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya⁹.

Berdasarkan beberapa pengertian penyesuaian diri di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan *suatu usaha individu untuk menyelaraskan kebutuhan dalam diri sendiri maupun dengan situasi di luar dirinya yang bertujuan untuk mendapatkan hubungan yang lebih sesuai dan harmonis antara diri dan lingkungan atau keadaan yang dihadapinya*. Dengan penjabaran teori penyesuaian diri di atas, peneliti akan menggunakan teori dari Haber dan Runyon. Teori penyesuaian diri dari Haber dan Runyon lebih komprehensif dibandingkan teori yang lain, karena di dalamnya

⁹ A. A. Schneiders, (1964). *Personal Adjustment and Mental Health* (New York: Holt, Rinehart and Winston) dikutip Ghufro dan Rini. h.50

terdapat aspek yang menjelaskan tentang keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri di dalam penelitian ini lebih difokuskan pada lingkungan sekolah, dimana siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang baru masuk di lingkungan sekolah yang baru yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

b. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek,¹⁰ yakni:

1) Persepsi terhadap realita

Pemahaman individu terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Walaupun memiliki persepsi yang berbeda dalam menghadapi realita, Individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang objektif, yaitu bagaimana orang mengenali konsekuensi dan tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut.

Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu

¹⁰ Runyon & Haber, *op.cit.*, h.10

mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

2) Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Pada dasarnya setiap individu tidak senang bila mengalami tekanan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan, mereka menyenangi kepenuhan kepuasan pemenuhan kepuasan yang dilakukan segera. Namun individu yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari tekanan mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan yang dialami dan dapat menunda kepuasan selama diperlukan demi tujuan yang lebih penting. Individu dengan penyesuaian diri yang baik berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.

3) Gambaran diri yang positif

Aspek ini berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Hal tersebut mengarah pada apakah individu bisa melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya, dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan dalam

dirinya bisa menjadi indikasi adanya kekurangmampuan dalam menyesuaikan diri.

4) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Salah satu ciri individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik dan tidak berlebihan. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam lingkup yang luas. Orang yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sebaliknya, penyesuaian diri yang buruk ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara berlebihan.

5) Hubungan interpersonal yang baik

Aspek ini berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Individu dikatakan memiliki hubungan interpersonal yang baik apabila individu mampu menjalin hubungan yang dekat dengan lingkungan sosialnya, mempunyai kemampuan dan merasa nyaman dalam berinteraksi dalam lingkungan tersebut. Individu merasa senang apabila disukai dan dihormati oleh individu lain, ia akan merasakan suatu kebahagiaan dengan membuat individu lain nyaman atas kehadirannya. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial.

Aspek penyesuaian diri dalam penelitian ini menggunakan aspek penyesuaian diri menurut Runyon dan Haber, yaitu persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Peneliti menggunakan aspek penyesuaian diri dari Runyon dan Haber, aspek tersebut dinilai sesuai untuk mengukur penyesuaian diri subjek dalam penelitian ini.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, orang lain serta dirinya

sendiri. Schneiders mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya,¹¹ sebagai berikut:

a) *Physical Condition* (Kondisi Fisik)

Kondisi fisik seringkali mempunyai pengaruh kuat terhadap penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

1) Hereditas dan konstitusi fisik

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, pendekatan fisik lebih digunakan karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik. Semakin dekat kapasitas pribadi, sifat, atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik, maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

Pada beberapa hal, kecenderungan salah suai (*maladjustment*) dapat diwariskan secara genetis terutama dengan perantara temperamen. Temperamen menentukan karakteristik yang berkenaan dengan penyesuaian diri.

Faktor lain berkaitan dengan konstitusi tubuh yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah intelegensi dan imajinasi. Dua faktor tersebut memainkan peranan penting dalam penyesuaian diri.

¹¹Schneiders., *Op.Cit.* h.122

2) Sistem utama tubuh

Sistem syaraf yang berkembang secara normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula terhadap penyesuaian diri individu.

3) Kesehatan Fisik

Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan fisik yang sehat.

Ketiga aspek dalam kondisi fisik yang disebutkan di atas yang paling berpengaruh bagi remaja dalam penyesuaian diri yaitu kesehatan fisik seorang remaja, hal ini terkait penerimaan dirinya di lingkungan yang baru. Kondisi kesehatan fisik, seperti yang sudah dijelaskan juga mempengaruhi kepercayaan diri seorang remaja, sehingga remaja yang sehat bisa menjalankan proses penyesuaian diri dengan baik.

4) *Development* dan *Maturation* (Perkembangan dan Kematangan)

Perkembangan dan kematangan mempunyai hubungan yang erat dengan proses penyesuaian diri, dalam arti bahwa proses penyesuaian diri banyak tergantung pada tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapai. Dalam proses perkembangan, respon individu berkembang dari respon yang bersifat instingtif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, kepribadian individu menjadi matang untuk melakukan respon. Proses inilah yang menentukan pola-pola penyesuaian diri.

d. Jenis-jenis Penyesuaian Diri

Schneiders mengungkapkan setiap individu memiliki pola penyesuaian yang khas terhadap setiap situasi dan kondisi serta lingkungan yang dihadapinya¹². Bagaimana individu menyesuaikan diri di lingkungan rumah dan keluarganya, di sekolahnya, dan bagaimana individu dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, serta cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial menentukan adanya variasi penyesuaian diri (*Varietas of Adjustment*), artinya

¹²Scheniders. *Op.cit* h.429

adanya klasifikasi penyesuaian diri yang berdasarkan pada masalah dan situasi yang dihadapi dan berkaitan dengan tuntutan lingkungan.

Empat variasi penyesuaian diri yang lebih penting dan krusial dalam kehidupan individu, yaitu:

- 1) Penyesuaian diri personal (*Personal Adjustment*), yaitu penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi penyesuaian diri fisik, penyesuaian diri seksual, dan penyesuaian diri moral dan religius.
- 2) Penyesuaian diri sosial (*Social Adjustment*). Rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan diantara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya. Penyesuaian diri sosial meliputi penyesuaian diri terhadap rumah tangga dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah, dan penyesuaian diri terhadap masyarakat.
- 3) Penyesuaian diri dengan pernikahan (*Marital Adjustment*). Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggung jawab.

4) Penyesuaian diri dengan pekerjaan (*Vocational Adjustment*), yaitu jenis penyesuaian diri yang berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri terdiri dari empat jenis, yaitu penyesuaian diri personal, penyesuaian diri sosial, penyesuaian diri perkawinan, dan penyesuaian diri jabatan.

e. Kriteria Penyesuaian Diri

Menurut Kaplan Stein (1984), penyesuaian diri yang efektif dapat dilihat dari:

1. Keadaan subyektif individu yang meliputi kesehatan fisik dan mental. Semakin baik dan sehat kondisi fisik dan mental individu maka ia dianggap melakukan proses penyesuaian diri dengan baik.
2. Sejauh mana tingkah laku individu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Semakin mampu individu memenuhi tuntutan lingkungannya, semakin bisa ia diterima oleh lingkungannya.
3. Kemampuan individu dalam mengharmoniskan keinginannya dengan tuntutan lingkungannya. Penyesuaian diri individu bisa dikatakan sukses jika individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya sekaligus juga dapat memenuhi kebutuhan

dirinya. Kebutuhan dalam diri individu ini meliputi kebutuhan fisik (pangan, sandang dan papan), rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri yang sesuai hirarki kebutuhan menurut Maslow¹³.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri bukan berbicara tentang baik atau buruknya seseorang dalam menyesuaikan diri, tetapi menjelaskan bahwa individu yang menyesuaikan diri secara matang dan wajar. Terdapat pula individu yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan melakukan banyak kesalahan yang membuatnya kesulitan dalam bertingkah laku.

Penyesuaian diri yang baik, menunjukkan perilaku individu yang dapat menerima lingkungan sekitarnya. Semakin individu menyukai dan menerima dirinya sendiri, semakin baik pula individu menyukai dan menerima lingkungan barunya, dan tentunya berkelanjutan pada individu, semakin ia diterima dilingkungan barunya maka akan mempertebal kepercayaan dirinya. Penyesuaian diri yang baik mampu mencegah dan mengatasi timbulnya penyesuaian diri yang buruk. Hal ini menjelaskan bahwa karakteristik individu yang mampu menyesuaikan diri dengan matang dan wajar adalah individu yang mampu memberikan respon positif, efektif, efisien dan sesuai dengan

¹³ Atwater, 1983

kondisi atau keadaan lingkungannya, tanpa menimbulkan konflik baru.

3. Gambaran Umum SMPIT Thariq Bin Ziyad

SMPIT Thariq Bin Ziyad merupakan sekolah yang termasuk baik dan bersaing dengan sekoah-sekolah lainnya. SMPIT Thariq Bin Ziyad memiliki visi membangun insan muslim yang shaleh dan cerdas. "*Long Life Education*". Ungkapan yang sering terdengar muncul di dunia pendidikan terlepas dari dimana dia belajar, pendidikan menjadi tolak ukur seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya di tengah komunitasnya, adanya proses belajar mengajar secara berkelanjutan secara alami adalah keniscayaan yang harus dilaluinya.

Thariq Bin Ziyad dengan spirit integrasi pendidikan mencetak generasi cerdas akalnya, ikhlas ibadahnya, bagus akhlakunya, cakap sosialnya, menjadi lembaga pendidikan islam terpadu yang sudah berkisah di dunia pendidikan. Lebih dari 15 tahun telah memberikan pengaruh positif untuk Kabupaten Bekasi. Dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas diminati banyak orang. *Full day school* yang menjadi ciri sekolah islam terpadu memberikan porsi yang cukup padat bagi anak Thariq Bin Ziyad dan berhasil menyelesaikan pendidikan dengan hasil yang sangat baik dan dapat melanjutkan pendidikannya berbagai perguruan tinggi favorit nasional dan internasional.

Full day school, bagian dari salah satu pendidikan yang dikembangkan Thariq Bin Ziyad untuk menjawab tantangan zaman. Dengan mengedepankan kualitas dan profesionalisme dalam pengelolaan, *full day school* Thariq Bin Ziyad memadukan antara sains, syariah, dan hafalan al-qur'an mewujudkan anak didik yang shaleh dan cerdas. Dengan tenaga pendidik yang tidak hanya bermodalkan keahlian bidang pendidikannya, tapi juga kemampuan Al-Qur'an dan wawasan Islam yang integral, Thariq Bin Ziyad menggabungkan muatan islam disetiap bidang studi. Sehingga siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan semua hal-hal baru di sekolah menengah pertama ini.

B. Penelitian Relevan

1. Achlis Nurfuad dalam penelitiannya menunjukkan bahwa meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah pada siswa kelas VIII B SMP N 2 Juwana. Analisis data menunjukkan bahwa sebelum diberikan bimbingan siswa memiliki tingkat penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah dengan kriteria sedang yaitu 61,03%, sesudah diberikan bimbingan kemampuannya

meningkat menjadi 71,57%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 10,54%¹⁴.

2. Hasil penelitian dari Laily Safura dan Sri Supriyantini memperlihatkan bahwa antara penyesuaian diri siswa di sekolah dengan prestasi belajar pada kelas 1 SMP Gajah Mada, Medan. Ini berarti bahwa semakin baik penyesuaian diri akan diikuti pula dengan semakin tingginya prestasi belajar. Penelitian lain yang dilakukan Achyar mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat meningkatkan efek positif terhadap hidup.¹⁵

¹⁴ Achlis Nurfuad. *Meningkatkan Penyesuaian Diri terhadap lingkungan sekolah melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII B SMPN 2 Juwana*. Skripsi. 2013. UNNES

¹⁵ Laily S & Sri S.(2006). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak Di Sekolah dengan Prestasi Belajar*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.